

## Pemahaman Etika Kristen terhadap Keterlibatan Jemaat Gereja Bethel Indonesia di Toraja dalam Tradisi Rambu Solo'

Danny David H. Wurarah  
Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar  
Correspondence: [dannywurarah@gmail.com](mailto:dannywurarah@gmail.com)

**Abstract:** *A Christian who already has Christ in his life is a person who fulfills all the demands of Christ in his life, and should be able to transform and bring the values of Christian faith and ethics into Toraja customs, especially Rambu Solo'. A critical attitude needs to be possessed by Christians in Toraja, respecting cultural customs does not mean compromising the worship of idols and the spirits of the dead. The Christian life is a life that no longer does what the world wants it to do. Because the desires of the world are different from what Christ wants (1 John 2:15-16). This understanding of Christ against culture shows that Christ has complete authority over Christians and emphatically rejects cultural demands that contradict biblical truth for loyalty to God.*

*Keywords:* customs; Christianity; compromise; ethics; values

**Abstrak:** Orang Kristen yang sudah memiliki Kristus dalam hidupnya adalah orang yang memenuhi segala tuntutan Kristus dalam hidupnya, seharusnya dapat mentransformasi dan membawa nilai – nilai iman dan etika Kristen di dalam adat istiadat Toraja khususnya Rambu Solo'. Sikap kritis perlu dimiliki oleh umat Kristen di Toraja, menghormati adat budaya bukan berarti kompromi terhadap penyembahan berhala dan arwah orang mati. Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang tidak melakukan lagi apa yang diinginkan oleh keinginan dunia. Karena keinginan dunia berbeda dengan apa yang diinginkan oleh Kristus (1 Yoh.2:15-16). Pemahaman atas Kristus melawan kebudayaan memperlihatkan bahwa Kristus memiliki otoritas penuh atas orang Kristen dan dengan tegas menolak tuntutan kebudayaan yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab untuk kesetiaan kepada Allah.

Kata kunci: adat-istiadat; etika; kompromi; Kristen; nilai

### PENDAHULUAN

Toraja menurut beberapa antropolog Bangsa Belanda berasal dari kata "Toraja" yang artinya orang dari pegunungan, tetapi dalam bahasa Toraja nama Toraja adalah "Toraa " atau " Toraya ". Torayaa berasal dari kata 'To' berarti orang, dan 'raya' atau terhormat. Menurut Suhamihardja, dalam bukunya Adat istiadat dan kepercayaan Sulawesi selatan, suku Toraja terkenal sebagai suku yang masih teguh memegang adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perlakuan yang memandang rendah adat. Apalagi dalam tingkatan sosial dan kematian, upacara adat tidak boleh ditinggalkan.<sup>1</sup>

Jemaat GBI di Toraja berasal dari berbagai lapisan tingkatan masyarakat dan juga berasal dari berbagai daerah yang masing – masing memiliki aturan adat yang bersumber dari ajaran Aluk Todolo dimana setiap keturunan diwakili oleh sebuah Tongkonan (rumah adat). Tongkonan sangat dihormati di Toraja karena gengsi dan status keluarga dapat di lihat dari Tongkonan tersebut. Dalam perkembangannya saat ini kaum tana' kua – kua / kaunan yang mampu secara ekonomi, mereka ingin menaikkan derajat atau

<sup>1</sup>Suhamihardja, upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981-1982 ) 29

tingkat sosialnya dengan melaksanakan upacara – upacara (*sara'*) dengan memotong puluhan bahkan ratusan kerbau dan babi, hal itu mereka lakukan karena golongan kaunan dahulu tidak dianggap manusia dan tidak berhak menggunakan gelar, tidak memiliki Tongkonan dan barangsiapa dijadikan budak dengan segera kehilangan siri'-nya ( rasa harga diri )<sup>2</sup>,sehingga bau persaingan tidak bisa di hindarkan.

Masyarakat Toraja sangat di pengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang yaitu *Aluk Todolo* (Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini bagian dari Agama Hindu Dharma) dan Tuhan yang tinggi di sebut sebagai Puang Matua, karena pengaruh yang kuat tersebut maka masyarakat Toraja masih melaksanakan upacara – upacara adat warisan dari *Aluk Todolo* sekalipun sebagian besar sudah menganut agama Kristen. *Rambu solo'* menghabiskan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan prosesi pemakaman di daerah lain bahkan sampai berminggu - minggu.

Pesta adat *rambu solo'* sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Dikatakan demikian, karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah dilakukan upacara adat dan seluruh prosesi kegiatan tuntas dilaksanakan. Jika belum, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah”, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman (seperti: daun sirih, kopi), rokok bahkan selalu diajak berbicara. Kisah semacam ini bukan tidak biasa di Toraja, seseorang tidak mati kecuali mereka dimakamkan. Hingga saat itu mereka hanya sakit atau tidur.<sup>3</sup>

Orang Kristen Toraja selain tunduk dan percaya kepada pengajaran iman Kristen, ada juga orang Toraja Kristen yang masih tunduk kepada petunjuk ajaran nenek moyang. Mereka menjadi Kristen, tetapi di lain pihak juga masih terikat kepada tradisi nenek moyang (tradisi Rambu Solo'). Bahkan sebagian dari hamba Tuhan yang melayani di gereja aliran Pantekosta dan Kharismatik masih mempertahankan adat tersebut dengan berbagai alasan antara lain karena keterikatan keluarga, tekanan dari jemaat, keuntungan dari pembagian hewan korban dan lain – lain. Sejati jika menjadi Kristen, berarti terpanggil untuk kritis terhadap segala sesuatu, termasuk kebudayaan. “Semua kebudayaan dan kehidupan religius hanya dapat masuk ke dalam fokus yang benar, apabila keberadaan sosial dan pribadi manusia ditentukan oleh pernyataan Tuhan di dalam Yesus Kristus.”<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh pemahaman Etika Kristen terhadap keterlibatan jemaat dalam tradisi *rambu solo'*, dengan penelitian yang berjudul: Pemahaman Etika Kristen terhadap keterlibatan jemaat di Gereja Bethel Indonesia Toraja dalam tradisi *Rambu Solo'*.

### Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah: Pertama, menafsirkan Alkitab terutama yang berhubungan dengan etika Kristen dan Tradisi serta budaya. Kedua, mengadakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang berhubungan dengan etika Kristen dan kebudayaan.

---

<sup>2</sup> Adatheffingen, ( 1860 -1912 ) Adatrechtbundels, XXXI, 215 - 219

<sup>3</sup> [http://indonesia.mongabay.com/news/2010/id0618-1019-tina\\_butler.html](http://indonesia.mongabay.com/news/2010/id0618-1019-tina_butler.html) diakses hari Rabu tanggal 20 November 2018 pkl 16.51

<sup>4</sup> S. Wesley Ariaraja, Injil dan Kebudayaan, dit. oleh Liem Sien Kie dan Yosafat Kristono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 21.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Etika Kristen

Kata etika dalam bahasa Indonesia, atau *Ethics* (Ing, berasal dari bahasa Yunani kuno, 'ethos'<sup>5</sup> (tunggal), dapat berarti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang' kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir, Dalam bentuk jamak 'ta etha', berarti adat kebiasaan. Bentuk inilah yang akhirnya menjadi latar belakang lahirnya kata 'etika', yang oleh Aristoteles, menunjuk kepada filsafat moral.<sup>6</sup> Jadi secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Etika memberi pegangan atau orientasi dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ini berarti tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Etika dibagi menjadi dua yaitu etika deontologi dan etika teleologi.

Etika Deontologi menekankan manusia untuk bertindak secara baik. Yang berdasarkan moral dan motivasi dan karena tuntutan sosial yang berlaku dan bukan berdasarkan tujuan dan akibat.<sup>7</sup> Etika teleologi mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu.<sup>8</sup> Tuhan menciptakan manusia dengan keunikan dimana manusia diberi akal budi dan pikiran sehingga dapat menentukan kehendak bebas. Manusia yang berfikir adalah manusia yang dinamis. Karena determinasi naturalistik yang membawa manusia kepada puncak posisi sebagai makhluk Tuhan adalah kemampuannya untuk berfikir itu. Berfikir adalah sebuah aktivitas awal yang menggerakkan seluruh aktivitas kemanusiaan.

Dengan keunikan tersebut manusia bukanlah makhluk yang pasif tetapi selalu mencari segala sesuatu bahkan terkadang melampaui akal budinya, sehingga dengan kehendak bebas yang tidak terbatas tersebut maka manusia memiliki keinginan untuk memahami, mengetahui, segala sesuatu, untuk mencari yang baik dan jahat, yang benar dan salah, yang benar dan kebenaran, tetapi yang sering menjadi permasalahan adalah ukuran kebenaran yang manakah yang harus di ikuti. Persoalan tersebut akan muncul ketika manusia mulai berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya. Perbedaan paham, pendapat, pemikiran, bahkan latar belakang pendidikan, keluarga, status sosial seringkali menimbulkan permasalahan dan masing-masing saling mempertahankan kebenaran menurut pandangannya.

### Sumber Etika Kristen

Sumber dasar etika Kristen adalah Firman Tuhan yang menyatakan kehendak Tuhan terhadap anak-anak-Nya. Sebagai orang percaya kita berkewajiban untuk mentaati kemauan Allah. Tetapi kepatuhan kita bukan kepatuhan dengan paksa. Kepatuhan Kristen adalah kepatuhan dengan cinta kasih. Tanpa kenyataan Allah, Etika ilah hanya merupakan suatu terkaan, suatu ketidakpastian. Etika sedemikian adalah etika relatif, nisbi saja: Etika tanpa kenyataan Ilahi, tanpa pusat Alkitab. Tujuan Etika Kristen adalah suatu kehidupan yang sama sekali Kristen. Kalau kita menyelidiki pengajaran Alkitab tentang tujuan utama Allah bagi orang Kristen (percaya) yaitu kehidupan serupa dengan Kristus. Oleh sebab itu Roh Kudus berusaha dalam hati kita sekarang ini dan membawa akibat praktis bagi etika Kristen. Melaksanakan Firman Tuhan. Ditinjau dari sudut etika maka

---

<sup>5</sup>K.Bartens, *Etika* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 4

<sup>6</sup>Ibid

<sup>7</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Etika\\_Deontologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Deontologi) diakses hari Kamis tanggal 18 Desember 2018 pkl 14.00

<sup>8</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Teleologi> diakses hari Kamis tanggal 18 Desember 2018 pkl 14.00

dalam kehidupan kita sehari-hari haruslah sesuai dengan pengakuan, kesaksian kita, dan lebih dari pada itu sesuai dengan firman Tuhan.

Etika Kristen menyinggung pilihan-pilihan kita, pikiran kita dan segala sesuatu. Firman Tuhan menyerap dalam kehidupan dan merupakan suatu hal yang terjalin secara kontinyu. Dengan cara sederhana Etika Kristen adalah pengenaan kebenaran Tuhan yang sudah kita ketahui. Suatu kehidupan yang tidak berjalan bersama dengan dasar-dasar Alkitab, bukanlah kehidupan Kristen. Tuhan mau kita menjadi sama sekali Kristen, baik kepala maupun hati, baik berkata maupun berjalan, baik kesaksian maupun kehidupan.

### **Etika menurut Pandangan Alkitab**

#### ***Pandangan Etika Perjanjian Lama***

Musa dalam Perjanjian Baru digambarkan secara jelas sebagai satu sosok representasi bagi umat Israel di dalam menghadap Allah. Fungsi representasi/kepala perwakilan inilah yang menjadi salah satu kunci bagi figur penting Alkitab dan di sepanjang sejarah untuk membawa hukum Taurat dan mendorong segenap bangsa berjalan berdasarkan hukum tersebut.

Menurut Verkuyl kata Taurat berasal dari kata kerja hora

“Yang memiliki arti mengajar atau menunjukkan. Bangsa Israel memahami Tora secara khusus sebagai petunjuk ilahi atau keputusan ilahi. Tora juga merupakan salah satu titik tolak etik Kristen. Hal ini disebabkan karena Tora menempatkan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia berada di bawah pemerintahan TUHAN. Di sini terdapat pengertian bahwa Allah Israel senantiasa memperhatikan soal-soal kehidupan umatNya. Ia memberi pimpinan dan petunjuk dalam setiap masalah, kesukaraan, percobaan yang dihadapi umatNya. Petunjuk dan keputusan itulah yang kemudian disebut Tora.”<sup>9</sup>

Ketika figur ini datang kepada Allah dan membawa hukum/kebijakan dari Allah, serta membawa seluruh rakyat untuk taat kepada Allah, maka Alkitab menyaksikan bahwa sebuah tatanan masyarakat yang demikian dapat membawa perbaikan.

Salah satu latar belakang diturunkannya hukum taurat adalah kehidupan bangsa Israel yang lama telah menjadi budak di Mesir sebuah bangsa yang besar dengan Dewa – dewanya, hal tersebut mempengaruhi cara pandang dan kehidupan bangsa Israel dimana sinkriteisme, budaya dan agama setempat melekat dalam kehidupan bangsa Israel, tidak heran ketika mereka di gunung Sinai mereka membuat dan menyembah patung lembu emas yang pernah mereka saksikan di tanah Mesir (Kel 32:1-6)<sup>10</sup> manusia yang berbudaya di rusak oleh dosa, namun Allah tidak mengubah rencananya terhadap manusia.

Aturan atau norma-norma yang belaku pada masa Perjanjian Lama dalam Alkitab Kristen. Etika ini berasal dari Etika Yahudi dan tradisi yang berkembang pada saat itu. Sumber utama etika ini masih dapat bertahan melalui tradisi oral atau lisan yang berkembang dalam bangsa Israel, yaitu sang orangtua menceritakan berbagai hal kepada anak-anaknya. Etika dalam Perjanjian Lama berangkat dari peristiwa bersejarah bangsa Israel yang melahirkan etika dan ketaatan umat kepada Allah. Etika Perjanjian Lama merupakan dasar Etika Kristen.<sup>11</sup>

Prinsip yang mengatur etika Perjanjian Lama adalah karakter dan sifat Allah yang sering disimpulkan oleh pernyataan bahwa Tuhan adalah kudus (mis. Im. 19:2), di mana Tuhan yang menjadi sentralnya dan manusia harus tunduk kepada setiap hukum taurat. Verkuyl menyatakan bahwa Hukum Taurat adalah pemberitaan suruhan-suruhan

---

<sup>9</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 97.

<sup>10</sup><http://alkitab.sabda.org/article.php?id=8413> diakses tanggal 23 oktober 2018 pukul 08.17

<sup>11</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Etika\\_Perjanjian\\_Lama](https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Perjanjian_Lama) Diakses tanggal 24 Oktober 2018 pukul 09.00

(perintah-perintah, titah-titah) Allah. Hukum Taurat adalah pengumuman tuntutan-tuntutan Allah.<sup>12</sup>

Hukum Taurat Musa yang tertulis dalam kelima kitabnya, dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: Hukum Moral, yang membicarakan peraturan-peraturan Allah bagi umat Israel untuk hidup kudus, mengasihi Allah dan mengasihi sesama yang prinsip dasarnya tertulis dalam sepuluh perintah Tuhan (Kel 20:1-17); Hukum Perdata atau Hukum Sosial yang membicarakan serta membahas kehidupan hukum dan sosial kemasayarakatan bangsa Israel (Kel 21:1-23:33). Hukum Peribadatan yang membicarakan bentuk dan upacara penyembahan umat Israel kepada Tuhan, juga mengenai sistem pesembahan korban dan kehidupan keagamaan (Kel 24:12-31:18).<sup>13</sup>

Hukum dalam taurat menekankan kehendak Allah terhadap umat Israel secara moral untuk melakukan apa yang dilakukan sesuai dengan ukuran-Nya dan hal itu merupakan hukum yang sangat fundamental ketaatan kepada perintah-perintah Allah adalah kekal.<sup>14</sup> Tentu saja perintah etis yang diperintahkan sesuai dengan karakter moral-Nya yang tidak berubah artinya Allah menghendaki apa yang benar sesuai dengan standar moral-Nya

Dari kesepuluh Firman dan "Kitab Perjanjian" jelas bahwa Allah menuntut kelakuan etis umat sebagai respon terhadap tindakan-Nya, bagi kita orang Kristen ini menjadi sebuah peringatan bahwa Agama Kristen tidak bisa bercampur dengan kebiasaan – kebiasaan kafir yang tidak sesuai dengan keyakinan tentang Allah yang dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus.<sup>15</sup>

### **Pandangan Etika Perjanjian Baru**

Etika Kristen, adalah bersifat normatif, artinya bahwa norma – norma etis tersebut bersifat mutlak, sebagai orang Kristen membaca dan menerima Alkitab sebagai firman Allah adalah merupakan sikap etis orang Kristen, dengan demikian orang Kristen dapat mengenal Allah di dalam Yesus Kristus<sup>16</sup> agar tingkah lakunya sungguh – sungguh etis<sup>17</sup> sehingga pertimbangan dalam mengambil keputusan selalu di dasarkan atas norma – norma alkitab<sup>18</sup>berpatokan kepada alkitab.<sup>19</sup> Seperti yang tertulis di dalam II Timotius 3 : 16 bahwa ' segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Ajaran etik Yesus Kristus diantaranya terdapat dalam Injil – injil sinoptis (Matius, Markus, Lukas) diantaranya adalah khotbah di bukit (Matius 5-7, Lukas 6:20-49 ) intinya agar manusia menjadi seorang manusia yang bersifat ilahi. Kata ilahi memiliki arti menjadi seseorang yang lebih dari orang lain.<sup>20</sup> Lima pengajaran Yesus ini sering disejajarkan dengan Pentateuch dan Yesus sendiri dibandingkan dengan Musa, dimana Yesus "naik ke atas bukit" (Mat. 5:1), sedangkan Musa naik ke atas Gunung Sinai. Hal ini membuat munculnya pandangan bahwa Khotbah di Bukit sebagai Taurat baru.

Dalam Injil Matius, Khotbah di Bukit merupakan pewartaan dan pengarahan hidup sekaligus tantangan untuk mengambil sikap pribadi dan petunjuk hidup<sup>21</sup> bersama yang

---

<sup>12</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, dit. oleh Soegiarto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 81.

<sup>13</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Etika\\_Perjanjian\\_Lama](https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Perjanjian_Lama) Diakses tanggal 24 Oktober 2018 pukul 09.00

<sup>14</sup> Cheppy Haricahyono. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.

<sup>15</sup> Robert M. Paterson Dr., *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*, ( BPK Gunung Mulia, Jakarta), 330

<sup>16</sup> Lothanigor, Sihombing, *Etika I ( diktat kuliah )* ( Malang : Sekolah Tinggi Teologia 1-3,1994 ), 34

<sup>17</sup> Ibid, 46

<sup>18</sup> Ibid, 50

<sup>19</sup> Ibid, 46

<sup>20</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Etika\\_Kristen](http://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Kristen) diakses tanggal 24 Oktober 2018 pukul 09.00

<sup>21</sup> Bernhard, Kieser, *Moral Dasar: Kaitan Iman dan Perbuatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 53.

ditonjolkan sebagai warta menyeluruh oleh Yesus mengenai Kerajaan Allah. Inti atau tema umum bagi Khotbah di Bukit: Kerajaan surga telah sampai pada kenyataan hidup di dunia.<sup>22</sup>

Berkaitan dengan budaya, Kristus dan kebudayaan merupakan hal yang tidak baru lagi untuk diperbincangkan. "Dalam situasi ini, cukup menolong bila kita mengingat bahwa masalah ke-Kristenan dan peradaban bukanlah hal yang baru; dan bahwa kebingungan orang Kristen dalam bidang ini sudah berlangsung lama; dan bahwa masalah itu adalah masalah yang menetap sepanjang abad-abad Kristen.<sup>23</sup> Sejak Injil masuk ke dalam bangsa Indonesia mengalami masalah terhadap kebudayaan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Suh Sung Min dalam bukunya bahwa: "Kadang-kadang penyembahan nenek moyang menjadi suatu penghalang dalam pelaksanaan amanat agung Kristus dan kehidupan iman sehari-hari di Indonesia maupun di Korea. Oleh sebab itu masalah penyembahan nenek moyang ini menjadi masalah misiologis dalam rangka perjumpaan Injil dan Kebudayaan-kebudayaan."<sup>24</sup>

Pertemuan antara adat budaya dengan iman Kristen sering menimbulkan bermacam reaksi dari orang Kristen menurut H. Richard Niebuhr ada lima pandangan orang Kristen terhadap budaya yang berlaku pada masyarakat setempat

Sikap Radikal: Kristus bertentangan dengan budaya. Sikap ini sama sekali tidak mengakui adanya hubungan antara agama dan budaya karena iman itu berasal dari atas (wahyu) sementara budaya berasal dari bawah (bumi), untuk itu sebagai orang Kristen harus meninggalkan adat istiadat karena sudah tercemar dengan dosa.<sup>25</sup>

Sikap akomodatif: Kristus di dalam Budaya. Sikap akomodatif merupakan sikap kebalikan dari sikap radikal dimana tidak ada pertentangan antara iman dengan adat istiadat dan budaya dan bersikap akomodatif terhadap adat istiadat dan budaya<sup>26</sup>

Sikap sintetik: Kristus Berada di atas Budaya. Sikap ini berpendapat bahwa iman atau Injil dan adat istiadat dan budaya diterima dalam sebuah kesatuan yang saling berintegrasi. Manusialah yang menciptakan adat dan budaya tetapi di sisi lain sebagai makhluk adikodrati Injil dianggap melengkapi dan menyempurnakan yang kodrati.<sup>27</sup>

Sikap Dualistik: Kristus dan Budaya dalam Paradoks. Sikap ini merupakan variasi dari sikap kedua yaitu sikap akomodatif, namun kebalikan dari sikap sintetik dimana mereka memiliki standart ganda dalam kehidupan yaitu bahwa di satu sisi mereka taat dan mengakui nilai – nilai Kerajaan Allah tetapi di sisi yang lain mereka taat dan tunduk kepada adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Sikap Transformatif: Kristus Mentransformasi Budaya. Sikap orang Kristen harus menyadari bahwa Kristus sudah menang dari dosa, dan Roh Kudus telah bekerja membaharui kebudayaan dan adat istiadat, untuk itu adat istiadat dapat diterima meski tetap terbuka bahwa iman Kristen dapat menghakimi adat istiadat dan budaya, artinya bukan sikat menolak atau menerima tetapi memiliki sikap kritis dan selektif. Adat istiadat dan budaya harus dilaksanakan di dalam terang iman Kristen.<sup>29</sup>

Surat Paulus Kepada Jemaat di Korintus menyampaikan agar setiap orang yang yg sudah menjadi Kristen, dalam arti sudah di dalam Kristus adalah ciptaan baru. Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya

---

<sup>22</sup> Ibid., 60.

<sup>23</sup>H. Richard Niebuhr, *Kristus Dan Kebudayaan* ( Jakarta: Petra Jaya, 2006), 4.

<sup>24</sup>Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang* (Yogyakarta: Media Presindo, 2001), 11-12.

<sup>25</sup> Emanuel Gerrit Singgih, Ph.d, *Berteologi dalam konteks, Pemikiran – pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, Yogyakarta: Kanisius, 2000 ), 36-37

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid .38

<sup>28</sup> Ibid. 46

<sup>29</sup> Ibid, 47

yang baru sudah datang (2Kor. 5:17). Menjadi manusia baru artinya hidup bersama dengan Kristus dengan menjalankan semua ajaran-ajaran Kristen. Dengan demikian menolak kebudayaan yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab dan memisahkan diri dari orang-orang yang menyembah berhala.

Taat kepada Kristus berarti hidup terpisah dengan dunia artinya mengasihi Kristus dan membenci dunia, satu garis pemisah yang jelas dibuat antara persaudaraan anak-anak Allah dan dunia.<sup>30</sup>

### **Tradisi Adat Rambu Solo'**

Tim peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam penelitian terhadap upacara tradisional kematian di daerah Sulawesi Selatan mengemukakan bahwa sistem kepercayaan secara khusus mengandung banyak unsur.<sup>31</sup> Aluk mengandung arti agama leluhur yakni hal berbakti kepada Allah dan dewa, upacara adat atau agama, adat istiadat.<sup>32</sup> nenek moyang suku Toraja, yang hingga saat ini masih dipraktikkan oleh sejumlah besar masyarakat Toraja.

*Aluk Todolo*, adalah kepercayaan asli orang Toraja yang mempercayai tiga unsur kekuatan, kebenarannya serta kuasanya.<sup>33</sup> Ketiga unsur yang wajib dipercayai tersebut dihormati bahkan disembah karena dianggap lebih tinggi kuasanya, pemberi berkat dan rahmat yaitu:

*Puang Matua* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dipercaya bersemayam di langit, dipuja dan disembah dengan upacara sebagai yang memiliki kekuatan yang paling tinggi, pencipta yang menciptakan seluruh isi bumi ini.

*Deata-deata* disembah sebagai pemeliharaan, pemberi berkat, dan penguasaan terhadap bumi ini.

*To Membali Puang* diyakini diberi kekuasaan sepenuhnya untuk mengawasi perbuatan dan perilaku, juga memberikan berkah kepada manusia atau keturunannya yang menyembah. Sebaliknya, memberi kemalangan bagi yang lalai menyembahnya.

Menurut Daniel Tulak, "dari sekian banyak macam aluk, adat dan pemali dapat disederhanakan menjadi dua macam saja yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*."<sup>34</sup>

### ***Rambu Tuka'***

L. T. Tangdilintin dan M. Syafei mengatakan bahwa, "Aluk Rambu Tuka' or Aluk Rampe Matallo is mainly aimed at safeguarding human lives."<sup>35</sup> Terjemahan, *Aluk rambu tuka'* atau *aluk rampe matallo* adalah dilakukan untuk melindungi kehidupan manusia. Kobong mengatakan bahwa, "makna ritus-ritus persembahan itu ialah memohon berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini."<sup>36</sup> Dari pemaparan di atas, *rambu tuka'* adalah upacara agama leluhur suku Toraja untuk memohon berkat dan perlindungan bagi kehidupan manusia di dunia ini, dan diidentikkan "sebagai upacara syukur yang menggembirakan atau yang baik-baik."<sup>37</sup>

---

<sup>30</sup>H. Richard Neibuhr, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta Pusat: Petra Jaya, tt), 55-56.

<sup>31</sup>Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 20-33.

<sup>32</sup>Petunjuk Wisata Budaya Sulawesi Selatan (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1979), 101.

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Tulak, *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*, 38.

<sup>35</sup>L. Tangdilintin dan M. Syafei, *Toraja An Introduction to a Unique Culture* (Rantepao: Lepongan Bulan Foundation, 1975), 23

<sup>36</sup>Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 54.

<sup>37</sup>Marampa dan Labuhari, *Budaya Toraja*, 37.

### **Rambu Solo'**

Menurut Aluktodolo, Pesta Rambu Solo' atau pesta kematian yang dilaksanakan dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap todolo bahwa seseorang yang baru meninggal dunia rohnya masih mengembara disekitar rumah dan kampung tempat ia meninggal bahkan yang belum dipestakan penguburannya masih diberi makanan dan disebut orang sakit yang pada prinsipnya bahwa sesudah orang meninggal dunia akan menjadi dewa ( mebali puang ) dimana suatu proses kehidupan dalam roh manusia di alam nyata akan tetap sama di alam gaib, hanya saja tidak dapat dilihat atau diraba.

Kematian membawa malapetaka, penderitaan batin bagi keluarga yang ditinggalkan dan bukan itu saja, kematian membawa konsekuensi tanggung jawab sosial dan solider seluruh anggota keluarga dan persyaratan agama serta adat yang harus dipenuhi agar jiwa seseorang akan damai dan selamat meninggalkan dunia menuju dunia jiwa yang tentram di Puya<sup>38</sup> sehingga pesta Rambu solo' tetap harus dilakukan sebagai lambang kekayaan dan identitas orang Toraja<sup>39</sup>. Menurut Andarias kabanga' "Upacara pemakaman di kalangan pemeluk kepercayaan tradisional Toraja mempunyai bentuk yang berbeda - beda yang membedakan bentuk yang dimaksud adalah selain umur juga status sosial mendiang." "Orang Toraja mengadakan upacara besar - besaran," pesta orang mati ", dengan maksud agar jiwa orang yang meninggal itu kembali ke negeri asal nenek moyang mereka<sup>40</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, seluruh aspek kehidupan suku Toraja tidak terlepas dari pengaruh *aluk* sebagai sumber utama bagi aturan kehidupan mereka. Menurut Y.A. Sarira "Berita keselamatan harus membawa dan menyatakan keselamatan dengan memperbaharui adat istiadat dan budaya."<sup>41</sup> Dari hal tersebut penulis melihat bahwa adat rambu solo' merupakan sebuah upacara pemujaan dan penghormatan yang berlebihan kepada arwah yang sudah meninggal, karena masyarakat Toraja percaya bahwa arwah yang meninggal mampu memberikan berkat dan hukuman bergantung kesempurnaan prosesi pemakamannya sesuai dengan ajaran yang diperintahkan dalam *aluk* (kepercayaan kepada leluhur).

Dalam tradisi *rambu solo'*, khususnya bagi para golongan bangsawan, biasanya dibuatkan patung dari kayu yang mewakili orang yang meninggal. Patung itu disebut *tau-tau*. "Tau-tau (tau=orang) ialah patung yang merupakan duplikat dari seseorang yang meninggal."<sup>42</sup> Proses pembuatan tau - tau harus disertai dengan kurban dan sajian sampai selesainya yang kemudian pada saat terakhir waktu hendak dipakaikan pakaian dan dihiasi dengan perhiasan pusaka, tau - tau tersebut dilantik lebih dahulu dengan satu cara Upacara yang dinamakan Massa'bu (melantik = meresmikan) tau - tau dengan sajian kurban babi yang maksudnya menggambarkan diri dari yang mati.<sup>43</sup>

Dalam tradisi Rambu solo' pematangan hewan kurban berupa babi dan kerbau sangatlah penting semakin banyak hewan yang dipotong dan semakin ramai upacara pemakaman semakin baik hidup seseorang di puya, karena itulah hidup orang Toraja diarahkan pada saat meninggal dunia baru nampak kekayaannya<sup>44</sup>

---

<sup>38</sup> Marampa A.T. dkk 1992, *Aluk Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. Jakarta : Institut Theologias Indonesia, 80-81

<sup>39</sup> Abbas, Ibrahim 1990. *Laporan Penelitian Integritas Kebudayaan pada Masyarakat Toraja*, Ujung pandang: Puslit IKIP, 55-55

<sup>40</sup> Albertus C. Kruyt, keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen ( BPK ), 5

<sup>41</sup> Y.A. Sarira, *Rambu Solo'dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* ( Rantepao : Pusbang Gereja Toraja, 1996 ), 191

<sup>42</sup> Kobong, et. al., *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*, 43.

<sup>43</sup> L. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan (Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014)*, 103.

<sup>44</sup> T Marampa, *Upa Labuhari, Budaya Toraja ( Yayasan Maraya, 1997 )*, 47

Semangat *mantunu* (kurban binatang) dewasa ini semakin meningkat dengan berhasilnya para perantau dalam berbagai bidang kerja. Karena itu para perantau mengirimkan banyak uang untuk upacara seperti *Aluk Rambu Solo'*.<sup>45</sup> Dengan tuntutan ritus *unpasundun aluk* maka muncul istilah *umpaden tae'na* (mengadakan yang tidak ada) walaupun harus tenggelam di dalam hutang turun-temurun, yaitu hutang budaya. Istilah *umpaden tae'na* demi upaca *Rambu Solo'* sering ditempatkan lebih penting daripada pendidikan, bahkan untuk orang sakit. Keluarga sering tidak mempunyai uang untuk membantu pengobatan bagi yang sakit, tetapi kalau orang sakit itu akhirnya mati, maka pasti baginya akan dipotong hewan yang harganya jutaan rupiah.<sup>46</sup>

A. Kabanga mengatakan bahwa, "setelah ritus pemakaman seseorang telah disempurnakan, maka dipercaya bahwa roh mending menjadi ilah (dewata). Karena itulah roh nenek moyang disembah sebagai ilah."<sup>47</sup> Dari pemaparan di atas penulis melihat bahwa pemotongan kurban bukan hanya sekedar untuk dimakan tetapi untuk tujuan: Akan menjadi bekal atau harta benda Roh orang yang mati di alam gaib/alam baka; Akan menentukan kedudukan arwah yang dinamakan Tomembali Puang di alam gaib, karena menurut aturan Aluk Todolo jika mati tidak membawa bekal maka dia tidak layak dan tidak diterima oleh roh – roh yang terdahulu di puya; Sebagai ukuran yang menentukan martabat, kasta dan derajatnya di masyarakat juga untuk perhitungan pembagian warisan.<sup>48</sup>

### **Makna Penyucian Dosa dalam Tradisi Rambu Solo'**

Nilai penyucian artinya bahwa segala sesuatu harus dibersihkan atas pelanggaran – pelanggaran yang pernah di lakukan dalam istilah Toraja disebut *massuru'* artinya menyisir, membersihkan, agar disharmoni dengan sesama, dengan dewa, leluhur, dan dengan alam semesta dapat dipulihkan kembali.<sup>49</sup> Kepercayaan *Aluk Todolo* menyakini bahwa dalam ritus, kehidupan di dunia asal/awal diproyeksikan ke dunia ini. Dengan demikian, memasuki *Aluk Rambu Solo'* berarti memasuki masa awal yang baik sekaligus juga masa leluhur, masa dunia yang akan datang.

Bagi orang yang mati proses ini sangatlah penting karena dengan proses penyucian maka semua dosa akibat ketidaktaan kepada Aluk dan pelanggaran (pamali) yang pernah mereka lakukan akan di bersihkan juga hubungan dengan keluarga yang rusak dipulihkan di dunia yang akan datang, untuk itu seluruh rumpun keluarga semua keluarga genealogik, keluarga semenda, keluarga secara regional dan rekan-rekan almarhum berusaha mengambil bahagian dalam *Aluk Rambu Solo'* melalui kehadiran, memterbawa persembahan atau dengan memberi tenaga.

Menurut pandangan Alkitab bahwa penyucian dosa bukanlah melalui usaha manusia dengan berbuat baik tetapi melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib dalam peristiwa paskah.

"Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat" (1 Pet 1:18-19).

---

<sup>45</sup>Aditjondro, 39.

<sup>46</sup>Ibid., 27-34.

<sup>47</sup>A. Kabanga, et. al., Gereja dan Kontekstualisasi (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), 93.

<sup>48</sup>L. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan (Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014), 93.

<sup>49</sup>Ibid., 121-122.

### Makna Kematian dalam Tradisi Rambu Solo'

Menurut Marrang paranoan upacara rambu Solo' adalah salah satu ajaran Aluk Todolo dimana mati adalah perpindahan tempat dari status Lino ke Puya segala sesuatu yang dimiliki akan dibawa ke puya seperti harta benda, status sosialnya.<sup>50</sup> Bagi masyarakat Tana Toraja, orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati. Bagi mereka sebelum terjadinya upacara Rambu Solo' maka orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang sakit. Karena statusnya masih 'sakit', maka orang yang sudah meninggal tadi harus dirawat dan diperlakukan layaknya orang yang masih hidup, seperti menemaninya, menyediakan makanan, minuman dan rokok atau sirih. Hal-hal yang biasanya dilakukan oleh arwah, harus terus dijalankan seperti biasanya.

Kepatuhan orang Toraja terhadap kewajiban *unpasundun aluk* adalah identitasnya.<sup>51</sup> Tuntutan kewajiban itu membuat orang Toraja sanggup hidup sederhana bahkan merana, karena yang penting bahwa ia sedang berusaha mempersiapkan *Rambu Solo'*<sup>52</sup> Menurut L.T. Tangdilintin Aluk Rambu solo' adalah upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada bagian barat dari Rumah atau Tongkonan yang pelaksanaannya waktu matahari mulai terbenam atau dengan kata lain Upacara kematian atau Pemakaman manusia.<sup>53</sup> Hal tersebut harus dilakukan agar keluarga tidak mengalami kesusahan hidup dan tidak tertimpa malapetaka terhadap keluarga yang bersangkutan.<sup>54</sup> Arwah orang meninggal yang telah melalui tradisi *rambu solo'* tidak menjadi *Bombo* (setan yang mengganggu) tetapi akan "menjelma jadi dewa yang dikenal dengan sebutan *to membali puang*."<sup>55</sup> Dan *to membali puang* juga memiliki kuasa "untuk mengawasi perbuatan dan prilaku, juga memberikan berkah kepada manusia turunannya."<sup>56</sup> Bekal yang telah dipersiapkan pada masa hidup akan dikorbankan setelah matinya secara sempurna dan ramai, agar *deata-deata* menyambutnya dengan segala kesenangan hati di alam gaib. Orang yang berbuat baik di alam nyata diyakini akan mendapat tempat yang baik, bahkan dengan kurban itu arwah mereka yang telah meninggal akan mengalami proses yang disebut *to membali puang* (menjadi setengah dewa).<sup>57</sup>

Kematian bagi orang Kristen bukan merupakan akhir hidup, tetapi awal yang baru. Kematian bukan sesuatu untuk ditakuti (1Kor. 15:55-57), melainkan saat perpindahan kepada hidup yang lebih sempurna. Kematian bagi orang percaya adalah kelepasan dari aneka kesulitan di dunia ini (2Kor. 4:17) dan dari tubuh duniawi, supaya dikenakan hidup dan kemuliaan surgawi (2Kor. 5:1-5). Paulus berbicara tentang kematian jasmaniah sebagai tidur (1Kor. 15:6,18,20; 1Tes. 4:13-15), dan secara tidak langsung menyatakan bahwa kematian adalah perhentian dari pekerjaan dan penderitaan dunia (Why. 14:13).

Kepercayaan *Aluk Tolodo* menilai bahwa seluruh upacara adalah penyembahan atau pemujaan. Setiap orang yang hadir menyatakan penyembahan kepada Arwah / Roh nenek moyang. Bentuk pemujaan yaitu dengan bentuk pengorbanan untuk kegiatan dan keramaian pada waktu Aluk Rambu Solo' dilaksanakan. Semua itu dilakukan karena

<sup>50</sup> Paranoan, Marrang Upacara Kematian Orang Toraja Analisis Psikologi Sosio Kultural. (Rantepao Percetakan Sulo 1990), 10 -11

<sup>51</sup> *Unpasundun aluk* disebut sebagai identitas karena dalam kepercayaan *Aluk Todolo* tidak ada orang Toraja yang meninggal tanpa ritus yang menyatakan status atau identitas seseorang

<sup>52</sup> Tim Institut Theologia, *Manusia Toraja: Dari mana – Bagaimana – Ke mana* (Tangmentoe: Institut Theologia, 1983), 27-34

<sup>53</sup> L. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014), 64.

<sup>54</sup> *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 23.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*, 36.

menurut Aluk Todolo bahwa orang yang telah mati sudah menjadi *Membali Puang* yang harus mendapatkan penyembahan, penghormatan, cinta dan pujian dalam berbagai cara, dan seluruh tamu dan keluarga harus terlibat.<sup>58</sup>

Dalam hubungan dengan dewa, ilah, arwah, seseorang memberi sambil mengharapkan imbalan yang besar. Hal itu jelas dalam upacara *Rambu Solo'* bahwa kurban yang begitu banyak adalah sebuah pemberian kepada yang ilahi, dan ritual pemujaan yang dilakukan di dalamnya semata-mata agar sang ilah/dewa/arwah mau memberi berkatnya.<sup>59</sup> Di dalam pandangan Alkitab pemujaan kepada arwah nenek moyang adalah kekejian karena, ketika Allah memanggil dan menguduskan bangsa Israel, salah satu peringatan keras yang diberikan kepada bangsa Israel adalah mengenai hal sihir, tenung, ramal dan berbagai bentuk penyembahan berhala. Bangsa Israel termasuk bangsa yang menyembah allah lain sebelum dipanggil (Yos. 24:2). Semua perbuatan ini adalah merupakan kekejian bagi Allah. Karena itu, bangsa Israel selalu diingatkan untuk menumpas segala macam bentuk penyembahan berhala.

Demikian juga pandangan Aluk Todolo yang menganggap bahwa pengorbanan bagi orang mati akan menentukan berkat sangat bertentangan dengan Alkitab. Orang yang pergi menyembah dan memberikan sesajian kepada kuasa kegelapan sehingga menjadi kaya dan makmur, adalah hipotesis yang tidak terbukti. Amsal jelas menyatakan bahwa segala hasil jerih payah dan berkat manusia berasal dari Allah. Roh orang mati tidak bisa memberikan kelimpahan materi dan kesehatan kepada manusia. Kepercayaan *Aluk Todolo* menyakini bahwa dunia diperbaharui oleh *Aluk Rambu Solo'* supaya manusia sejahtera dan para leluhur pun sejahtera di "dunia sana" (bhs. Toraja: *masakkeko kimasakke to bassing makole-kole*. Artinya supaya kamu sejahtera, kamipun sejahtera, masing-masing kita berumur panjang).

Dalam agama leluhur suku Toraja yang biasa disebut *aluk to dolo*, memiliki kepercayaan bahwa, "nenek moyang/leluhur disembah sebagai sumber dan pemberi berkat bagi keturunannya atau manusia yang masih hidup."<sup>60</sup> Semua hewan yang di korbakan dan bekal yang diberikan kepada orang mati melapangkan perjalanan peralihannya dari dunia ini ke dunia asalnya dan keluarga yang ditinggalkan tidak mengalami kutuk tetapi mendapatkan kesejahteraan. Segala bawaan atau kurban (*Petua'/tangkean suru'*), dalam *Aluk Rambu Solo'* merupakan saluran berkat dari arwah nenek moyang, supaya dari sana arwah nenek moyang senantiasa menuangkan berkatnya (*Nabengki' tua' sanda paraya sanda mairi' rongko' toding sola nasang*).<sup>61</sup>

Selain itu dalam hukum adat Toraja penentuan pembagian berkat warisan ditentukan oleh banyak sedikitnya korban yang diberikan pada acara pesta penguburan pewaris dan yang tidak berkorban mungkin hanya mendapat bagian paling sedikit. Jadi menurut ajaran aluk Todolo arwah orang yang meninggal masih memiliki kuasa untuk memperhatikan keturunannya dan menjadi penentu dalam pembagian berkat. Kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia sekarang ini, maupun di dunia orang mati dipahami orang Toraja sebagai keutuhan. Ada yang memberi ada pula yang menerima dan begitupun sebaliknya. Kesatuan itu diikat oleh *Aluk sola Pemali* (tata hukum kepercayaan dan larangannya). Sebab itu *aluk* dan *ada'*/adat tidak bisa dipisahkan, perilaku pemujaan harus berjalan sesuai hukum yang mengikat.

Hal tersebut sangat bertentangan dengan iman Kristen Alkitab berkata dalam Kejadian 12:2 Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.

---

<sup>58</sup>Ibid., 122

<sup>59</sup>Tim Institut Theologia. 19.

<sup>60</sup>Kabanga, et. al., Gereja dan Kontekstualisasi, 94.

<sup>61</sup>Pusbang Gereja Toraja, 122.

Agama *aluk todolo* percaya, bahwa “*Puyo*-lah negeri yang kekal, di sana pula akhir dari perjalanan hidup yang sesungguhnya.”<sup>62</sup> Letak dunia jiwa itu dibayangkan berada di sebelah selatan langit horizon dan penguasanya bernama Ponglalindongna yang mendapat kekuasaan penuh dari Puang Matua untuk mengatur dan menertibkan kehidupan arwah manusia yang sudah meninggal.<sup>63</sup> Karena itu orang Toraja yang meninggal dunia harus diselesaikan Aluknya/upacara pemakaman agar jiwanya tidak tersesat dan sengsara mengembara mengganggu masyarakat.”<sup>64</sup> jalan hidup bagi orang Toraja ditentukan oleh aluk (ritus).<sup>65</sup>

Kathleen M. Adams mengatakan bahwa,

“A botched funeral can cause a soul to hover indefinitely in this world, until the living makes reparations. If all goes well, after the culmination of mourning rituals, the soul travels to Puya (the Land of the Souls).”<sup>66</sup>

Artinya, suatu kesalahan pemakaman dapat menyebabkan jiwa terkatung-katung di dalam dunia ini, sampai yang hidup mengadakan perbaikan-perbaikan. Jika semua berjalan lancar, setelah puncak ritual-ritual perkabungan, jiwa mengadakan perjalanan ke *Puya* (negeri dari roh-roh).

Menurut Alkitab Sorga adalah Tempat Kediaman Allah "Bukanlah Allah bersemayam di langit yang tinggi? Lihatlah bintang-bintang yang tertinggi, betapa tingginya!" (Ayb 22:12) dan Sorga adalah Tempat Yang Penuh Kemuliaan Allah (Dan 7:9,10). Sorga Adalah Rumah Orang-orang Benar (percaya) Yang Telah Meninggal( 2Kor 5:1).Sorga Adalah Rumah Masa Depan Bagi Semua Orang Percaya ( Why 7:9,10).

### **Keterlibatan Jemaat Dalam Tradisi Rambu Solo'**

Beberapa faktor yang mempengaruhi orang Toraja terlibat dalam Tradisi Rambu Solo':

#### ***Faktor Kekeluargaan***

Sistem kekeluargaan Toraja itu adalah kekeluargaan yang terbuka. Kekeluargaan itu bahkan pada akhirnya tiada batas sebab semua manusia secara genealogis adalah satu keturunan yang berasal dari *Datu Laukku'*, yaitu manusia pertama yang dijadikan oleh *Puang Matua*. Semua manusia bersaudara, semuanya keturunan *Datu Laukku'*.<sup>67</sup> Upacara *Rambu Solo'* juga sangat kuat digerakkan oleh ikatan kekeluargaan yang di dalamnya terdapat “hutang budaya”. Artinya, bahwa ada hutang budaya yang sudah berjalan terus menerus di dalam rumpun keluarga dan di dalam hubungan perkawinan (*basse situka'*) dan relasi lainnya yang harus dibayar hanya pada waktu upacara *Rambu Solo'* baik berupa kerbau, babi dan terutama pembagian daging secara adat. Walaupun eksekusi yang ditimbulkan membuat sebagian besar keluarga harus menanggung hutang yang tidak sedikit karena semua barang dan hewan yang dikorbankan harus di kembalikan / di bayar ketika anggota keluarga yang lain mengalami kedukaan.

---

<sup>62</sup>“Memanfaatkan Unsur-unsur Dalam Upacara Rambu Solo sebagai Sarana Penginjilan.” [http://a31-misipenginjilan.blogspot.com/2009/10/upacara-rambu-solo-sebagai-sarana\\_20.html](http://a31-misipenginjilan.blogspot.com/2009/10/upacara-rambu-solo-sebagai-sarana_20.html). Diakses Senin tanggal 8 Desember 2018 pkl 09.25.

<sup>63</sup> T Marampa, Upa Labuhari, Budaya Toraja ( Yayasan Maraya, 1997 ), 46

<sup>64</sup>Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Sulawesi Selatan, 98.

<sup>65</sup>Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: Sulo, 1996), 99.

<sup>66</sup>Adams, Kathleen M. “The Discourse of Souls in Tana Toraja (Indonesia): Indigenous Notions and Christian Conceptions.” *Ethnology*, Vol. 32, No. 1 (Winter, 1993), 55-68.

<sup>67</sup>Pusbang Gereja Toraja, 123.

### **Faktor Persekutuan**

Nilai *Persekutuan* (*Ambakan datu*) yang berarti kegotong royongan, adalah suatu pranata sosial, suatu kesatuan regional dalam hubungan dan dengan kepemimpinan struktur tongkonan. Ia adalah kesatuan berpikir (musyawarah), kesatuan tindak, kesatuan berbakti, kesatuan emosional dan kesatuan kerja.

### **Faktor Kedudukan dan Harga Diri**

Pengurbanan hewan dalam upacara Rambu solo' adalah sebuah pemenuhan tuntutan adat hidup dan strata hidup dari orang yang mati serta perannya dalam masyarakat. "Penonjolan upacara pemakaman bagi suatu kelompok atau persekutuan hidup merupakan cara satu-satunya untuk mengkomunikasikan dirinya yang menandakan keberadaan posisinya serta statusnya, tingkat dan martabatnya di kalangan kesatuan-kesatuan adat lainnya."<sup>68</sup>

L. T. Tangdilintin mengatakan bahwa, "persediaan kurban pada upacara kematian memiliki tujuan penentu kedudukan sosial dan martabat leluhur."<sup>69</sup>Lapisan atau tingkatan sosial dalam masyarakat Toraja dikenal dengan nama *Tana'*. Tingkatan itu sampai sekarang sangat memengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Toraja.

*Tana' Bulaan*, ialah lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima *sukaran alu'*, yakni dipercaya mengatur aturan hidup dan memimpin agama.

*Tana' Bassi*, ialah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima *maluungan ba'tang*, yang ditugaskan mengatur kepemimpinan dan melakukan kecerdasan.

*Tana' Karurung*, ialah lapisan rakyat kebanyakan yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung, sebagai pewaris yang dapat menerima *pande*, yakni tukang-tukang dan orang-orang terampil.

*Tana' Kua-Kua*, yang berasal dari lapisan hamba sebagai pewaris yang menerima tanggung jawab sebagai pengabdian atau biasa disebut *matutu inaa*.<sup>70</sup>

Pada perkembangannya saat ini tradisi rambu solo' mengalami banyak perubahan dan perkembangan dimana orang yang melakukannya bukan hanya dari kaum bangsawan tetapi siapa saja yang memiliki kecukupan materiil karena adanya kawin campur<sup>71</sup> demikian juga banyaknya hewan yang di kurbankan bukan lagi hanya sekedar untuk bekal sang arwah orang mati tetapi lebih kepada pertarungan perebutan hak waris. Jadi, Kemapanan ekonomi menjadi pendorong yang sangat kuat dalam berkembangnya pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Toraja. Karena biaya untuk melakukan tradisi *rambu solo'* sangat mahal. "Segala sumbangan yang diberikan oleh kenalan pada waktu mengadakan penguburan akan dikembalikan dengan nilai yang sama pada waktu penyumbang mengalami hal yang sama."<sup>72</sup>

### **Faktor Pembagian Hak Waris**

Selain sebagai kebanggaan pesta Rambu solo' juga berdampak pada pembagian warisan. Menurut hukum adat Toraja, pewarisan dikelompokkan dalam dua bagian yaitu: Pewarisan semasa orang tua masih hidup disebut, "*tekken/ba'gi*" sebagai dasar materiil pada saat anak hendak mencari; dan, pewarisan sesudah orang tua meninggal disebut "*Pa'tallang/pangringding*", artinya pewaris baru diperoleh berdasarkan pengorbanan

---

<sup>68</sup>Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Sulawesi Selatan, 90.

<sup>69</sup>L. T. Tangdilintin, TORAJA Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya (Makasar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009), 27-28.

<sup>70</sup>Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 46-49.

<sup>71</sup>Kabanga, et. al., Gereja dan Kontekstualisasi, 80.

<sup>72</sup>A. T. Marampa, Mengenal Toraja (Rantepao: Yayasan Maraya, 1997), 70.

(jumlah babi dan kerbau yang di potong) yang dilakukan pada pesta penguburan orang tua (pewaris)

### **Faktor Kehormatan**

Dalam kehidupan masyarakat, setiap keluarga seharusnya bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya yang meninggal dunia. Namun bila dikuburkan tanpa mengadakan upacara apapun, akan mendapat sanksi moril dari anggota masyarakat di lingkungannya, karena dianggap lalai dalam melaksanakan *aluk*.<sup>73</sup> Penyelenggaraan upacara bagi seseorang yang meninggal, berarti menjamin gengsi sosial atau menjunjung tinggi kehormatan atau prestise keluarga dari seluruh rumpun keluarga dari orang yang telah meninggal.

### **Pemahaman Etika Kristen Terhadap Keterlibatan Jemaat GBI di Toraja dalam Tradisi Rambu Solo'**

Yesus Kristus yang adalah Sang Firman merupakan dasar dari iman Kristen dan etika Kristen merupakan satu bentuk sikap yang besumber dan diperintah dari atas. Orang Kristen yang sudah memiliki Kristus dalam hidupnya adalah orang yang memenuhi segala tuntutan Kristus dalam hidupnya, seharusnya dapat mentransformasi dan membawa nilai – nilai iman kekristenan di dalam adat istiadat Toraja khususnya Rambu Solo'. Sikap kritis perlu dimiliki oleh umat Kristen di Toraja, menghormati adat budaya bukan berarti kompromi terhadap penyembahan berhala dan arwah orang mati.

Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang tidak melakukan lagi apa yang diinginkan oleh keinginan dunia. Keinginan dunia berbeda dengan apa yang diinginkan oleh Kristus. Menurut S.J.P. Goossens, "Adat adalah musuh iman Kristen. Kita harus anti-adat secara keras. Tidak perlu lagi bersabar karena Allah menanggung semua yang kita perlukan untuk hidup kita. Animisme adalah raga yang merugikan..."<sup>74</sup> Pemahaman atas Kristus melawan kebudayaan memperlihatkan bahwa Kristus memiliki otoritas penuh atas orang Kristen dan dengan tegas menolak tuntutan kebudayaan untuk kesetiaan. Allah adalah kasih, jika Allah ada di dalam diri seseorang, maka orang tersebut menyebut dirinya mengasihi Allah. Ketuhanan Yesus Kristus sama besarnya dengan gagasan kasih.

Dengan demikian, Kristus adalah kunci kepada kerajaan kasih karena dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah umat manusia, yaitu bahwa Yesus telah menyerahkan nyawaNya dan umat manusia pun wajib menyerahkan nyawa bagi Dia. Hal ini berarti orang-orang yang mengasihi Allah tunduk kepada otoritas Kristus sehingga tidak seorangpun dapat menjadi anggota persekutuan Kristen jikalau tidak mengakui Yesus sebagai Kristus dan Anak Allah, dan yang tidak mengasihi saudaranya dalam ketaatan kepada Tuhan. Taat kepada Kristus berarti mengasihi Kristus dan membenci dunia dan segala yang ada di dalamnya.

Jadi, dalam konteks Kristus melawan adat, Kristus ingin setiap orang yang mengikut-Nya harus meninggalkan setiap hidup yang lama, termasuk adat Rambu Solo'. Kristen yang sudah dibaharui masuk dalam keadaan taat sepenuhnya kepada hukum Kristus tanpa melakukan lagi apa yang dilakukan dalam hidup yang lama yaitu adat Rambu Solo'.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman etika Kristen terhadap tradisi adat rambu solo' maka diperoleh hasil bahwa Jemaat GBI sudah memahami Etika Kristen. Artinya bahwa tingkat Pemahaman Etika Kristen masih perlu peningkatan pemahamannya. Selanjutnya, Dalam hal keterlibatan Jemaat dalam Tradisi Adat Rambu Solo' di Jemaat

<sup>73</sup>Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 98-100.

<sup>74</sup>Riemer, Gerrit, Gereja – Gereja Reformasi di Indonesia: asal, sejarah, dan identitasnya (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009), 54

GBI Toraja masih sering dilakukan sebagai akibat tekanan keluarga dan sanksi sosial yang diberikan jika tidak mengikuti tradisi, antara lain kehilangan hak waris. Diperlukan usaha untuk membuat keterlibatan jemaat dalam tradisi rambu solo' cenderung menurun. Pemahaman Etika Kristen berhubungan erat dengan Keterlibatan Jemaat dalam Tradisi Adat Rambu Solo' di Jemaat GBI Toraja. Apabila pemahaman etika Kristennya baik maka kecenderungan untuk tidak mengikuti tradisi adat Rambu solo'. Demikian juga sebaliknya, jika tingkat pemahaman etika Kristennya buruk maka jemaat di GBI Toraja cenderung untuk terlibat dalam adat Rambu solo.

Berdasarkan fakta di atas, penulis mengemukakan beberapa saran agar jemaat lebih lagi untuk memahami Etika Kristen agar dalam Jemaat dapat mengetahui hal-hal yang bertentangan dengan Alkitab dalam Tradisi Adat Rambu Solo'. Saran ini diberikan kepada BPD GBI Sul-Sel, Pengurus Wilayah GBI Toraja, kepada Sekolah Tinggi Teologi dalam lingkup GBI yang ada, serta Sinode GBI Pusat sebagai rujukan bagi Gereja Bethel dalam menentukan sikap dan pandangan teologianya terhadap Tradisi Adat Rambu Solo.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.T., Marampa dkk 1992, *Aluk Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. Jakarta: Institut Theologias Indonesia
- Abbas, Ibrahim 1990. *Laporan Penelitian Integritas Kebudayaan pada Masyarakat Toraja, Ujung pandang: Puslit IKIP*
- Adams, Kathleen M. "The Discourse of Souls in Tana Toraja (Indonesia): Indigenous Notions and Christian Conceptions." *Ethnology*, Vol. 32, No. 1 (Winter, 1993)
- Adatheffingen, (1860 -1912) *Adatrechtbundels*, XXXI
- Ariaraja, S. Wesley, *Injil dan Kebudayaan*, dit. oleh Liem Sien Kie dan Yosafat Kristono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Bartens, K., *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Boy ZT, Pradana, *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh* (Malang : UMM Press, 2003)
- De Vos, Dr. H., *Pengantar Etika*
- Haricahyono, Cheppy. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- <http://alkitab.sabda.org/article.php?id=8413>
- <http://artikata.com/arti-352609-susila.html>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Etika\\_Kristen](http://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Kristen)
- [http://indonesia.mongabay.com/news/2010/id0618-1019-tina\\_butler.html](http://indonesia.mongabay.com/news/2010/id0618-1019-tina_butler.html)
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/etika>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Etika\\_Deontologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Deontologi)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Etika\\_Perjanjian\\_Lama](https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Perjanjian_Lama)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Etika\\_Perjanjian\\_Lama](https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Perjanjian_Lama)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Teleologi>
- Kabanga', Andarias, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Presindo, yayasan Andikarya IKADI, 2002)
- \_\_\_\_\_, et. al., *Gereja dan Kontekstualisasi* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998)
- \_\_\_\_\_, *Pusbang Gereja Toraja*
- Kieser, Bernhard, *Moral Dasar: Kaitan Iman dan Perbuatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Kobong, *Injil dan Tongkonan*
- \_\_\_\_\_, et. al., *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*
- Kruyt, Albertus C., *keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen* (BPK)
- Marampa, A. T., *Mengenal Toraja* (Rantepao: Yayasan Maraya, 1997)

- \_\_\_\_\_, Upa Labuhari, Budaya Toraja (Yayasan Maraya, 1997)
- Memanfaatkan Unsur-unsur Dalam Upacara Rambu Solo sebagai Sarana Penginjilan. [http://a3l-misipenginjan.blogspot.com/2009/10/upacara-rambu-solo-sebagai-sarana\\_20.html](http://a3l-misipenginjan.blogspot.com/2009/10/upacara-rambu-solo-sebagai-sarana_20.html).
- Min, Suh Sung, Injil dan Penyembahan Nenek Moyang (Yogyakarta: Media Presindo, 2001)
- Niebuhr, H. Richard, Kristus Dan Kebudayaan (Jakarta: Petra Jaya, 2006)
- Paranoan, Marrang, upacara Kematian Orang Toraja, analisis Psiko-sosio Kultural. Rantepao; (Percetakan Sulo 1990)
- Paterson, Robert M. Dr., Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran, (BPK Gunung Mulia, Jakarta)
- Petunjuk Wisata Budaya Sulawesi Selatan (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1979)
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Sulawesi Selatan
- Riemer, Gerrit, Gereja – Gereja Reformasi di Indonesia: asal, sejarah, dan identitasnya (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009)
- Sarira, Y.A., Aluk *Rambu Solo'* (Rantepao: Sulo, 1996)
- \_\_\_\_\_, Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo' (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996)
- Sihombing, Lothanigor, Etika I (diktat kuliah)" (Malang: Sekolah Tinggi Teologia 1-3, 1994)
- Singgih, Emanuel Gerrit, Ph. d, Berteologi dalam konteks, Pemikiran – pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Suhamihardja, upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981-1982)
- Supomo, R Bab – bab tentang Hukum Adat. (Jakarta: Universitas Gajah Mada cetakan II, 1963)
- Tangdilintin, L., Toraja dan Kebudayaan (Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014)
- \_\_\_\_\_, TORAJA Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya (Makasar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009)
- \_\_\_\_\_. dan M. Syafei, Toraja an Introduction to a Unique Culture (Rantepao: Lepongan Bulan Foundation, 1975)
- Tim Institut Theologia, *Manusia Toraja: Dari mana – Bagaimana – Ke mana* (Tangmentoe: Institut Theologia, 1983)
- Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984)
- Tulak, Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka
- Verkuyl, J, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- \_\_\_\_\_, J, Etika Kristen Bagian Umum, dit. oleh Soegiarto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)